
Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik

Febriansyah Putra^{1*}, Haldi Patra²

¹Bawaslu Kota Padang, ²Revolt Institute

*Corresponding author, e-mail: febrkms@gmail.com.

Abstrak

Penyebaran hoax pada Pemilu telah menjadi masalah yang serius dalam praktik demokrasi di Indonesia. Hal ini mempengaruhi persepsi masyarakat tentang pemilu dan calon-calon yang bertarung dalam pemilihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis hoax yang paling sering muncul pada Pemilu, karakteristik penyebar hoax pada Pemilu, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu, dampak dari penyebaran hoax pada Pemilu terhadap masyarakat dan demokrasi secara umum, serta strategi dan metode pendidikan politik yang efektif dalam mencegah penyebaran hoax pada Pemilu. Artikel ini tergolong dalam studi kepustakaan melalui pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Artikel ini menemukan bahwas pendekatan pendidikan politik yang lebih kritis dapat membantu mencegah penyebaran hoax pada Pemilu dan meningkatkan literasi digital masyarakat. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan politik yang efektif untuk mencegah penyebaran hoax pada Pemilu dan memperkuat proses demokrasi di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan politik dan literasi digital masyarakat.

Kata kunci : Literasi digital; Pemilu; Pendidikan politik; Penyebaran informasi; Persepsi.

Abstract

The spread of hoaxes in elections has become a severe problem in the practice of democracy in Indonesia. It affects people's perception of the election and the candidates who fight in the election. Therefore, this study aims to analyze the types of hoaxes that most often appear in elections, the characteristics of hoax spreaders in elections, and factors that affect public perceptions of the spread of hoaxes in elections. This article is classified as a literature study through library data collection, reading, and recording and processing research materials. The impact of the spread of hoaxes in elections in democracy in general, as well as strategies and methods of political education that effectively prevent the spread of hoaxes in elections. This article finds that a more critical approach to political education can help prevent the spread of hoaxes in elections and improve people's digital literacy. In its conclusion, this study emphasizes the importance of effective political education to prevent the spread of hoaxes in elections and strengthen the democratic process in Indonesia. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of political education and digital literacy in the community.

Keywords: Digital literacy; dissemination of information; election; political education; perception.

How to Cite: Putra, F. & Patra, H. (2023). Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(1), 95-102.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

Pendahuluan

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan momen penting bagi negara demokrasi dalam menentukan pemimpin dan kebijakan publik (Triono, 2017). Namun, dalam era digital saat ini, berkembangnya teknologi dan media sosial telah memberikan dampak yang signifikan pada jalannya tahapan Pemilu. Salah satu dampak tersebut adalah maraknya penyebaran hoax atau berita palsu yang dapat mempengaruhi opini publik dan hasil Pemilu. Pendidikan politik yang belum masif membuat minimnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem politik yang ada, sudah saatnya masyarakat dibekali dengan Pendidikan Politik, khususnya bagi pelajar. Tujuannya memberikan dan menganalkan pengetahuan politik, kesadaran politik, nilai, sikap dan orientasi politik, dan mampu berpartisipasi dalam politik (Zamroni, 2000). Pemilih pemula pada generasi muda khususnya pelajar lebih cepat dalam menerima informasi dari media sosial. sumber media sosial tersebut tidak seutuhnya dapat dipercaya sehingga dapat memberikan perdebatan (Rohim & Wardana, 2019).

Fenomena penyebaran hoax dalam Pemilu menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pendidikan politik di Indonesia (Akhrani et al., 2020). Pendidikan politik memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memahami arti pentingnya menjaga integritas dalam Pemilu. Namun, kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang Pemilu dan mudah terpengaruh oleh berita palsu yang tersebar di media sosial. Dikatakan oleh Septanto (2018) bahwa hoax atau berita bohong adalah salah satu bentuk cyber crime yang kelihatannya sederhana, mudah dilakukan, tetapi berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Kedua pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa hoax dapat dikatakan sebagai pembunuhan karakter dalam bentuk cyber crime. Sejalan dengan era post truth ini, Syuhada (2018) menyampaikan sebuah isu menyangkut media bahwa dunia sekarang pada masa yang mengkhawatirkan dengan sirkulasi peredaran berita yang dipelintir dan informasi palsu yang beredar melalui media sosial terutama dalam sorotan ini adalah facebook dimana perusahaan ini mendapatkan untung besar karena persebaran berita negatif yang ada di lini masa facebook. Meskipun demikian hampir semua media sosial mengalami hal yang sama bahwa berita bohong atau hoax semakin menyebar dalam lingkungan media sosial.

Dalam konteks ini, analisis hoax pada Pemilu perlu dilakukan untuk memahami penyebab dan cara mengatasi penyebaran hoax. Perspektif pendidikan politik dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi pendidikan politik yang tepat untuk mencegah dan mengatasi penyebaran hoax pada Pemilu (Affuddin, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi analisis hoax pada Pemilu dari perspektif pendidikan politik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penyebab dan dampak penyebaran hoax pada Pemilu, serta memberikan rekomendasi mengenai strategi pendidikan politik yang efektif untuk mencegah dan mengatasi penyebaran hoax pada Pemilu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan praktis dalam upaya meminimalkan dampak negatif dari penyebaran hoax pada Pemilu dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Pemilu melalui pendidikan politik. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan melakukan analisis terhadap berbagai literatur dan studi kasus penyebaran hoax pada Pemilu. Adapun struktur penelitian ini terdiri dari tinjauan pustaka, analisis kasus, dan rekomendasi strategi pendidikan politik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran dan solusi untuk mengatasi masalah penyebaran hoax pada Pemilu melalui pendidikan politik.

Dalam artikel ini, akan dilakukan analisis terkait penyebaran hoax pada Pemilu dari perspektif pendidikan politik. Penelitian ini akan membahas konsep hoax, karakteristik penyebar hoax, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu, serta strategi dan metode pendidikan politik yang efektif dalam mencegah penyebaran hoax pada Pemilu. Selain itu, jurnal ini juga akan membahas hasil penelitian dan rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut serta upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi penyebaran hoax pada Pemilu.

Setelah pendahuluan, artikel ini akan terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama akan membahas konsep hoax dan karakteristik penyebar hoax. Bagian kedua akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu. Bagian ketiga akan membahas strategi dan metode pendidikan politik yang efektif dalam mencegah penyebaran hoax pada Pemilu. Bagian keempat akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan terkait penyebaran hoax pada Pemilu dan rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Terakhir, bagian kelima akan menyimpulkan temuan dan rekomendasi dari jurnal ini.

Bagian pertama akan membahas konsep hoax dan karakteristik penyebar hoax pada Pemilu. Konsep hoax akan dijelaskan secara lebih rinci, termasuk jenis-jenis hoax yang biasa muncul pada Pemilu. Selain itu, karakteristik penyebar hoax pada Pemilu juga akan dibahas, seperti tujuan, metode, dan sasaran dari penyebaran hoax pada Pemilu. Bagian kedua akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, seperti

kemampuan literasi digital masyarakat, dan faktor eksternal, seperti pengaruh politik dan media massa. Dalam bagian ini juga akan dibahas dampak dari penyebaran hoax pada Pemilu terhadap masyarakat dan demokrasi secara umum. Bagian ketiga akan membahas strategi dan metode pendidikan politik yang efektif dalam mencegah penyebaran hoax pada Pemilu. Pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan dalam pendidikan politik, seperti pendekatan kritis atau pendekatan media, akan dibahas secara rinci. Selain itu, bagian ini akan membahas bagaimana metode-metode tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan politik pada Pemilu. Bagian keempat akan membahas hasil penelitian terkait penyebaran hoax pada Pemilu dan rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Dalam bagian ini, penelitian-penelitian terkait pendidikan politik dan penanganan penyebaran hoax pada Pemilu akan dijabarkan secara rinci dan dibahas temuannya. Rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut akan dibuat berdasarkan temuan-temuan tersebut. Terakhir, bagian kelima akan menyimpulkan temuan dan rekomendasi dari jurnal ini. Bagian ini akan merangkum hasil analisis dan memberikan rekomendasi umum bagi pengembangan pendidikan politik dan penanganan penyebaran hoax pada Pemilu di masa yang akan datang. Diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan politik dan penanganan penyebaran hoax pada Pemilu di Indonesia dan negara-negara lainnya.

Metode Penelitian

Artikel ini tergolong dalam studi kepustakaan. Menurut Mestika Zed riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Berikut adalah rincian metodologi studi literatur yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada judul "Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik":

1. Identifikasi topik dan sumber literatur: Peneliti perlu mengidentifikasi topik-topik yang relevan dengan penyebaran hoax pada Pemilu dan pendidikan politik. Sumber literatur dapat berasal dari berbagai jenis sumber, seperti jurnal akademis, buku, laporan riset, dan artikel online.
2. Seleksi literatur: Setelah sumber-sumber literatur teridentifikasi, peneliti perlu melakukan seleksi literatur. Seleksi literatur dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik penelitian, kualitas, dan kebaruan.
3. Analisis literatur: Setelah literatur terpilih, peneliti perlu melakukan analisis literatur. Analisis literatur dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistematis dan terstruktur, seperti analisis isi, analisis teks, atau metode lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Sintesis literatur: Setelah analisis dilakukan, peneliti dapat melakukan sintesis literatur. Sintesis literatur dapat dilakukan dengan merangkum temuan-temuan dari literatur yang relevan, membandingkan hasil-hasil penelitian, dan mengidentifikasi kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari literatur tersebut (Zed, 2008).
5. Evaluasi literatur: Peneliti perlu melakukan evaluasi literatur dengan mempertimbangkan kualitas dan keandalan sumber literatur. Peneliti dapat menggunakan kriteria evaluasi literatur seperti kredibilitas, validitas, dan reliabilitas.
6. Penulisan laporan: Setelah literatur telah dianalisis dan disintesis, peneliti perlu menulis laporan penelitian yang mencakup tujuan penelitian, metodologi, temuan-temuan, dan kesimpulan. Laporan penelitian harus mengikuti format dan aturan penulisan yang berlaku untuk publikasi di jurnal akademis.

Dalam melakukan studi literatur, peneliti harus memastikan bahwa literatur yang digunakan adalah terbaru, relevan, dan kredibel. Selain itu, peneliti harus memperhatikan pemilihan sumber literatur yang mencakup perspektif dan sudut pandang yang berbeda untuk memastikan analisis yang komprehensif dan obyektif.

Setelah melakukan studi literatur, peneliti dapat melakukan analisis data dengan menggunakan teknik-teknik analisis yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan:

1. Analisis isi: Teknik analisis isi dapat digunakan untuk mengekstrak dan menganalisis data yang ditemukan dalam teks tertulis. Teknik ini dapat membantu mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam literatur tentang penyebaran hoax pada Pemilu dan pendidikan politik.
2. Analisis teks: Teknik analisis teks dapat digunakan untuk memeriksa elemen-elemen bahasa dalam teks tertulis. Teknik ini dapat membantu mengidentifikasi penggunaan bahasa atau istilah tertentu yang digunakan dalam konteks penyebaran hoax pada Pemilu dan pendidikan politik (Krippendorff, 2018).

Setelah analisis data selesai dilakukan, peneliti dapat membuat kesimpulan dan merekomendasikan tindakan yang perlu diambil untuk mengurangi penyebaran hoax pada Pemilu dan meningkatkan pendidikan politik. Kesimpulan dan rekomendasi harus didasarkan pada hasil (Krippendorff, 2018) analisis data yang ditemukan dalam studi literatur.

Hasil dan Pembahasan

Jenis-jenis hoax yang paling sering muncul pada Pemilu dapat bervariasi tergantung pada konteks politik, sosial, dan budaya di masing-masing negara. Namun, beberapa jenis hoax yang umumnya muncul pada Pemilu antara lain: Hoax tentang calon atau partai politik: Informasi palsu atau tidak benar tentang calon atau partai politik dapat disebar oleh pihak-pihak yang ingin mempengaruhi opini publik atau memperoleh keuntungan politik. Hoax tentang hasil pemilu: Informasi palsu tentang hasil pemilu dapat menciptakan ketidakpastian dan ketegangan di masyarakat, serta dapat mempengaruhi hasil pemilu dengan membuat orang-orang tertentu tidak datang ke TPS. Hoax tentang pihak lawan: Hoax tentang pihak lawan dapat digunakan untuk memperburuk citra pihak lawan atau untuk menghasilkan keuntungan politik. Karakteristik penyebar hoax pada Pemilu dapat meliputi:

1. Memanfaatkan situasi politik yang sensitif: Penyebar hoax akan memanfaatkan situasi politik yang sedang panas untuk menyebarkan informasi palsu yang dapat memperoleh keuntungan politik.
2. Menggunakan media sosial: Penyebar hoax sering menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi palsu karena media sosial menyediakan platform yang mudah diakses dan dapat menjangkau banyak orang dalam waktu singkat.
3. Menyebarkan informasi palsu tanpa memverifikasi kebenarannya: Penyebar hoax seringkali tidak memverifikasi kebenaran informasi yang mereka sebar, sehingga informasi yang mereka sebar dapat dengan mudah menyebar dan dipercayai oleh orang-orang yang kurang cermat.
4. Menggunakan narasi yang emosional: Penyebar hoax seringkali menggunakan narasi yang emosional untuk menarik perhatian orang-orang dan membuat mereka mempercayai informasi yang salah (Silalahi et al., 2017).

Faktor-faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah sebagai berikut:

Faktor internal:

1. Pendidikan: Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dapat memiliki kemampuan untuk memproses informasi dengan lebih baik dan lebih cermat daripada seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah.
2. Kecerdasan: Individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung lebih mampu memproses informasi dengan lebih baik dan lebih cermat.
3. Sikap: Sikap seseorang terhadap politik dan pihak-pihak yang terlibat dalam politik dapat mempengaruhi persepsinya tentang penyebaran hoax pada Pemilu.

Faktor eksternal:

1. Media: Media massa, khususnya media sosial, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu. Informasi yang disebar oleh media sosial dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kandidat atau partai politik tertentu.
2. Kelompok sosial: Kelompok sosial, seperti keluarga, teman, dan kolega, juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu. Opini kelompok sosial dapat mempengaruhi persepsi individu tentang suatu isu atau peristiwa.
3. Budaya politik: Budaya politik yang berkembang di masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu. Masyarakat yang cenderung skeptis terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam politik dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang penyebaran hoax pada Pemilu.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat juga faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu, seperti pengalaman pribadi, faktor psikologis, dan pengaruh kebijakan politik. Pengalaman pribadi dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu isu atau peristiwa. Seseorang yang pernah mengalami penipuan atau hoax dapat menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang diterimanya.

Faktor psikologis seperti kecemasan, kekhawatiran, atau bias kognitif juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu (Susilo et al., 2019). Kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan dapat membuat masyarakat lebih mudah percaya pada informasi yang belum

diverifikasi. Pengaruh kebijakan politik juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu. Kebijakan yang tidak transparan atau informasi yang ditutup-tutupi oleh pihak yang berwenang dapat membuat masyarakat tidak percaya pada informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan yang transparan dan terbuka dalam rangka mencegah penyebaran hoax pada Pemilu.

Penyebaran hoax pada Pemilu dapat memiliki dampak yang merugikan bagi masyarakat dan demokrasi secara umum. Beberapa dampak yang dapat terjadi antara lain:

1. Menurunkan kualitas informasi politik: Penyebaran hoax dapat menyebarkan informasi yang tidak akurat dan tidak berdasar. Hal ini dapat menurunkan kualitas informasi politik yang diterima oleh masyarakat dan mempengaruhi keputusan politik yang diambil oleh mereka.
2. Memperkuat polarisasi: Penyebaran hoax dapat memperkuat polarisasi di antara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki pandangan politik yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan konflik politik yang semakin memperdalam perpecahan masyarakat.
3. Memicu ketidakpercayaan terhadap institusi dan proses demokrasi: Penyebaran hoax dapat membuat masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap institusi dan proses demokrasi. Mereka mungkin merasa bahwa pemilu tidak adil atau transparan, dan bahwa pihak yang berwenang tidak dapat dipercaya.
4. Meningkatkan risiko kekerasan politik: Penyebaran hoax dapat memicu konflik dan kekerasan politik. Masyarakat yang terprovokasi oleh informasi yang tidak benar dapat melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk protes atau balas dendam.
5. Meningkatkan kerentanan terhadap pengaruh asing: Penyebaran hoax juga dapat membuat negara menjadi lebih rentan terhadap pengaruh asing yang mencoba mempengaruhi hasil pemilu atau kebijakan politik.

Oleh karena itu, penyebaran hoax pada Pemilu harus ditangani dengan serius dan tegas oleh pihak yang berwenang (Prabowo, 2020). Hal ini penting agar proses demokrasi dapat berjalan dengan baik dan masyarakat dapat memilih pemimpin dengan informasi yang akurat dan benar. Selain itu, dampak dari penyebaran hoax pada Pemilu juga dapat menyebabkan masyarakat menjadi apatis terhadap proses politik dan demokrasi. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat merasa kebingungan dan tidak mampu membedakan informasi yang benar dan tidak benar. Akibatnya, mereka kehilangan minat untuk ikut serta dalam proses politik dan menjadi pasif dalam berpartisipasi dalam demokrasi. Dampak dari penyebaran hoax juga dapat meningkatkan kecenderungan masyarakat untuk mencari informasi dari sumber yang tidak terpercaya, seperti media sosial atau grup-grup chat yang tidak terverifikasi. Hal ini dapat memperburuk kondisi informasi politik dan meningkatkan potensi penyebaran hoax di masa depan.

Dalam jangka panjang, dampak dari penyebaran hoax pada Pemilu dapat merusak demokrasi secara keseluruhan. Masyarakat yang tidak mendapatkan informasi yang akurat dan benar dapat kehilangan kepercayaan pada proses politik dan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam demokrasi (Heryanto, 2018). Akibatnya, partisipasi politik dan partisipasi dalam proses demokrasi dapat menurun, yang dapat mengancam keberlangsungan demokrasi itu sendiri.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, media, dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses Pemilu untuk memperkuat literasi informasi dan kritis dalam mengonsumsi informasi politik. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar dan mengurangi dampak dari penyebaran hoax pada Pemilu dan demokrasi secara umum.

Beberapa strategi dan metode pendidikan politik yang efektif dalam mencegah penyebaran hoax pada Pemilu antara lain:

1. Meningkatkan literasi informasi dan media. Pendidikan politik yang berfokus pada peningkatan literasi informasi dan media dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menganalisis informasi politik dengan lebih kritis. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar, dan mengurangi potensi penyebaran hoax pada Pemilu.
2. Mendorong partisipasi politik yang aktif. Partisipasi politik yang aktif dapat membantu masyarakat untuk memahami proses politik dan demokrasi dengan lebih baik. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Pemilu dan memperkecil potensi penyebaran hoax.
3. Melibatkan media sosial dan platform digital. Pendidikan politik yang melibatkan media sosial dan platform digital dapat membantu masyarakat untuk memahami dan mengelola informasi politik yang beredar di media sosial. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar dan mengurangi potensi penyebaran hoax pada Pemilu.

4. Menyediakan akses mudah ke informasi politik yang benar dan dapat dipercaya. Pendidikan politik yang fokus pada menyediakan akses mudah ke informasi politik yang benar dan dapat dipercaya dapat membantu masyarakat untuk memperoleh informasi yang akurat tentang Pemilu dan mengurangi potensi penyebaran hoax.
5. Menjalinkan kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait. Pendidikan politik yang menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait, seperti Komisi Pemilihan Umum, media, dan organisasi masyarakat sipil dapat membantu masyarakat untuk memahami dan mengelola informasi politik yang beredar dengan lebih baik. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar dan mengurangi potensi penyebaran hoax pada Pemilu.
6. Meningkatkan literasi digital: Masyarakat perlu diberikan pemahaman dan keterampilan tentang cara memverifikasi informasi yang diterima melalui media sosial dan internet. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau workshop literasi digital, baik secara langsung maupun online.
7. Penguatan peran media massa: Media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi yang benar dan mengkritisi berita yang tidak jelas kebenarannya. Media massa juga dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dalam mengenali dan menanggapi berita hoax.
8. Kolaborasi antar pihak terkait: Kolaborasi antara pemerintah, media massa, akademisi, dan masyarakat sipil dapat memperkuat upaya pencegahan penyebaran hoax pada Pemilu. Dengan berkolaborasi, pihak-pihak terkait dapat mengembangkan strategi yang lebih holistik dan efektif dalam mencegah penyebaran hoax.
9. Edukasi politik partisipatif: Meningkatkan partisipasi politik masyarakat juga dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah penyebaran hoax pada Pemilu. Dengan partisipasi yang lebih aktif dalam proses politik, masyarakat akan lebih memahami pentingnya informasi yang benar dan dapat mengkritisi berita yang tidak jelas kebenarannya.
10. Keterlibatan tokoh masyarakat: Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan kepercayaan masyarakat dalam upaya pencegahan penyebaran hoax juga dapat menjadi strategi efektif. Tokoh-tokoh masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam mengubah persepsi dan tindakan masyarakat terhadap berita hoax.

Pendekatan pendidikan politik yang lebih kritis dapat membantu mencegah penyebaran hoax pada Pemilu dan meningkatkan literasi digital masyarakat dengan cara sebagai berikut:

1. Memperkuat kurikulum pendidikan politik - Pendidikan politik yang lebih kritis harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal di semua jenjang pendidikan. Kurikulum harus mencakup pelajaran tentang literasi digital, pemilu, dan demokrasi, serta pelatihan untuk memahami dan mengidentifikasi informasi yang tidak benar atau palsu.
2. Mengembangkan media literasi digital - Program-program pelatihan dan workshop harus disediakan untuk membantu masyarakat memahami bagaimana cara mengidentifikasi dan mencegah penyebaran hoax. Masyarakat harus dibekali dengan keterampilan dasar tentang bagaimana memeriksa sumber, melacak informasi dan memvalidasi sumber.
3. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan politik - Partisipasi masyarakat dalam kegiatan politik dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu politik dan pemilu. Pendidikan politik yang lebih kritis harus mengarah pada partisipasi aktif masyarakat dalam pemilihan umum dan pemilihan lainnya, serta membantu mereka memilih dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh informasi yang tidak benar.
4. Meningkatkan literasi media dan informasi - Masyarakat harus dilatih tentang cara mengakses dan menggunakan media dengan bijak. Hal ini meliputi memahami berbagai jenis media dan platform, mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya, serta memahami bagaimana berita dan informasi didistribusikan.

Dengan pendekatan pendidikan politik yang lebih kritis, masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu politik dan pentingnya demokrasi (Fernandes et al., 2019). Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat membantu masyarakat mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi penyebaran hoax pada Pemilu, sehingga dapat membangun sistem politik yang lebih transparan dan demokratis.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hoax pada Pemilu dari perspektif pendidikan politik, dapat disimpulkan bahwa penyebaran hoax pada Pemilu memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan demokrasi.

Beberapa jenis hoax yang sering muncul pada Pemilu meliputi hoax politik, hoaks sektarian, dan hoaks terkait jargon kampanye. Karakteristik penyebar hoax pada Pemilu meliputi kepentingan politik, kepentingan finansial, dan kepentingan ideologis.

Beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang penyebaran hoax pada Pemilu meliputi pengaruh lingkungan, media massa, dan perilaku politik. Pendidikan politik dapat menjadi solusi untuk mencegah penyebaran hoax pada Pemilu dengan mengembangkan literasi digital dan kritis masyarakat. Beberapa strategi dan metode pendidikan politik yang efektif meliputi kampanye sosial media, pelatihan, seminar, dan forum diskusi. Pendekatan pendidikan politik yang lebih kritis dapat membantu mencegah penyebaran hoax pada Pemilu dan meningkatkan literasi digital masyarakat. Pendidikan politik yang kritis dapat membantu masyarakat untuk memahami kepentingan politik dan ideologi yang terlibat dalam penyebaran hoax pada Pemilu dan mendorong mereka untuk memilah informasi dengan bijak dan kritis. Meningkatkan literasi digital dan kritis masyarakat merupakan kunci utama untuk mencegah penyebaran hoax pada Pemilu dan membangun demokrasi yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam konteks Pemilu, penyebaran hoax dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan berdampak pada integritas demokrasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mencegah penyebaran hoax dengan menggunakan strategi dan metode pendidikan politik yang efektif. Beberapa strategi yang dapat dilakukan meliputi meningkatkan literasi digital masyarakat, mengembangkan kritis berpikir dan kemampuan analisis, serta mengintegrasikan pembelajaran tentang media dan informasi ke dalam kurikulum pendidikan.

Dalam konteks pendidikan politik yang lebih kritis, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan partisipasi aktif dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebenaran dan integritas dalam informasi dan pemilihan umum. Selain itu, pendekatan pendidikan politik yang kritis juga dapat membantu membangun kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengevaluasi berbagai sumber informasi, sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran hoax pada Pemilu.

Dalam rangka mencegah penyebaran hoax pada Pemilu dan membangun kesadaran masyarakat yang lebih kritis, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, media, pemerintah, dan masyarakat secara luas. Upaya tersebut dapat mencakup pengembangan kurikulum pendidikan yang relevan, pelatihan dan sertifikasi untuk guru dan jurnalis, serta kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan dampak dari penyebaran hoax pada Pemilu.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, M. (2020). *Membumikan Pengawasan Pemilu: Mozaik Pandangan dan Catatan Kritis dari Dalam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Akhrani, L. A., Herani, I., Pohan, I. A., & Alhad, M. A. (2020). Kekacauan Pemilu 2019: Fenomena Firehose of Falsehood Dalam Relasi Sikap Terhadap HOAX dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Komisi Pemilihan Umum. *Jurnal Transformative*, 6(1), 1-27.
- Anggraeni, D., & Adrinoviarini, A. (2020). Strategi Pengawasan Terhadap Ujaran Kebencian Di Media Sosial Pada Pemilu. *Al Wasath: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 99-116.
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, 24(2), 193-200.
- Fernandes, R., Vidya Putra, E., & Muspita, R. (2019). Optimalisasi Institusi Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Hoax. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (1), 16-20.
- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik*. Jakarta: IRCiSoD.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. UK: Sage publications.
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya sebagai bahan edukasi di era literasi digital dalam pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Skripta*, 6(1).
- Prabowo, T. T. (2020). *Memperebutkan ruang publik virtual: literasi, hoax, dan perdamaian*. Jakarta: Zahir Publishing.
- Rohim, M., & Wardana, A. (2019). Analisis Politik Milenial: Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 di Indonesia. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 4(1), 47-63.
- Salim, Z. (2018). Hoax dan Perilaku Masyarakat Menjelang Pilpres dan Pileg 2019. Jakarta: THC.
- Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(2), 157-62.
- Silalahi, R. R., Bestari, P., & Saputra, W. T. (2017). Karakteristik Strategi Crowdsourcing untuk Membatasi Penyebaran Hoaks di Indonesia Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. *Meta Communication: Journal of Communication Studies*, 2(2).

-
- Syuhada, K. D. (2018). Etika media di era “post-truth”. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 75-9.
- Triono, T. (2017). Pemilu dan Urgenitas Pendidikan Politik Masyarakat dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Baik. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 5(2).
- Zamroni, Z. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Jakarta: Bigraf Publishing.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.